

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat, masyarakat dituntut untuk bisa lebih modern. Salah satu tindakan modern adalah mulai dari penampilan fisik. Penampilan fisik memiliki fungsi sebagai modal untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum. Pada wanita khususnya, kecantikan adalah faktor yang sangat penting untuk dapat menunjang penampilannya. Hal ini dapat terjadi karena dalam kemampuan visualisasi bisa mempengaruhi penilaian diri terhadap orang lain.

Media massa merupakan perkembangan teknologi yang dapat menciptakan suatu informasi dan hiburan bagi khalayak, baik dalam bentuk media cetak maupun audio visual. Hal tersebut dapat menjadikan sebuah karya yang pantas untuk dipublikasikan dalam media yang berbentuk audio visual. Dengan terjadinya perkembangan terhadap media massan yang seperti ini, pengetahuan informasi bagi khalayak secara tidak langsung menjadi terpenuhi khususnya dalam dunia film.

Film merupakan media massa yang banyak digemari oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa (McQuail, 2011). Setiap film memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui gambar yang bergerak, warna dan suara. Film adalah media yang dapat mempengaruhi penonton. Pesan yang disampaikan bisa berupa pesan yang tersirat maupun tersurat. Film mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mendekat ke semua kalangan sosial sehingga dapat membawa pengaruh yang besar (Marizal, 2017). Dari sudut pandang komunikasi, informasi, ide, atau pesan yang dikemas kedalam bentuk cerita adalah sebuah pendekatan yang persuasif atau mengajak. Meskipun mempunyai perbedaan dalam cara pendekatan, hampir semua film mempunyai tujuan yang sama sebagai salah satu jenis

hiburan. Karena di dalam film juga mengandung nilai-nilai yang menyampaikan pesan moral, pesan sosial, pesan Pendidikan, pesan kasih sayang, pesan religi, dan lain-lain.

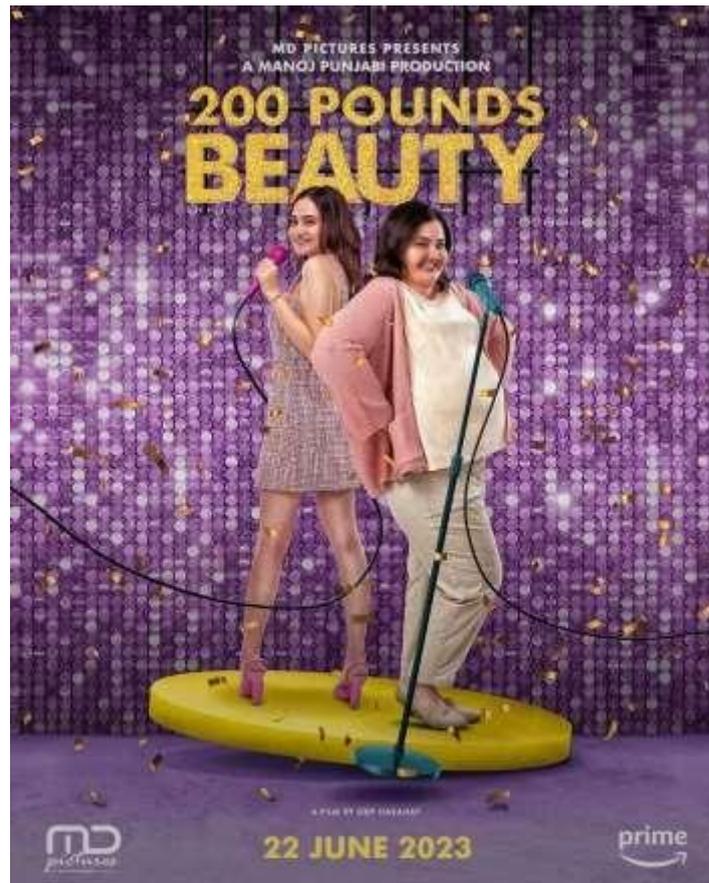
Saat ini film drama di Indonesia semakin berkembang dengan mengangkat isu-isu sosial salah satunya yaitu tentang *body shaming*. Hal ini dikarenakan perempuan di Indonesia dianggap cantik jika memiliki standar yang ideal kalau mempunyai kulit putih, tinggi semampai, bermata indah, dan bertubuh proporsional. Dengan adanya standar kecantikan ini sering kali orang yang dianggap tidak ideal pantas mendapatkan perlakuan yang berbeda, seperti sindiran yang secara disengaja maupun tidak. Hal ini dapat dikelompokkan sebagai suatu tindakan *body shaming*. *Body shaming* adalah suatu istilah yang mengarah terhadap tindakan mengkritik dan mengomentari fisik dan penampilan seseorang secara negatif (Juliani & Annissa, 2021).

Body Shaming adalah tindakan mengomentari penampilan fisik seseorang, seperti bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan warna kulit, yang umumnya dianggap berbeda sama sekali oleh masyarakat. *Body Shaming* dapat didefinisikan sebagai perundungan karena melibatkan perundungan yang disengaja (Fauzia dan Rahmiaji, 2019). Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dengan penampilan fisiknya dan menutup diri dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya. *Body Shaming* merupakan salah satu bentuk perundungan dengan mengomentari kekurangan fisik seseorang. Film *200 Pounds Beauty* versi Korea Selatan yang diadaptasi dari komik Jepang berjudul *Kanna's Big Success* karya Komiko Suzuki memiliki konsep kecantikan semua perempuan itu berbeda, namun akhirnya konsep perempuan cantik adalah perempuan yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung mancung, kelopak mata besar dan berwajah tirus. Hal tersebut menjadi berkembang dan masyarakat membuat asumsi menjadi sebuah standar kecantikan bagi seorang perempuan. Salah satu portal berita online juga turut mengungkapkan bahwa standar kecantikan ini dipengaruhi oleh industri kecantikan Korea Selatan yang diambil dengan cara instan dan memiliki hasil yang natural, hal ini dapat

menimbulkan adanya perubahan standar kecantikan di era industry 4.0 yang sebelumnya sudah pernah dilakukan (Puput Tripeni Juniman, 2019).

Karena hal itu banyak perempuan yang menyuarakan tentang pentingnya menerima dan mencintai diri sendiri. Melihat fenomena ini para pekerja film di Indonesia memproduksi sebuah film yang menyampaikan pesan-pesan sosial. Salah satu film yang menggambarkan konflik sosial diatas, dimuat didalam film Indonesia berjudul 200 Pounds Beauty Indonesia yang di sutradarai oleh Ody C Harahap. Film Posesif yang diperankan oleh Syifa Hadju, Alyssa Daguisse, dan Baskara Mahendra ini menceritakan tentang tindakan *Body shaming* yang terjadi dengan seseorang berbadan gemuk sehingga menyebabkan rasa insecure berlebihan dan mengubah dirinya dengan cara operasi plastik, pada realitasnya marak terjadi di Indonesia namun masih minim dalam pembahasannya.

Perempuan harus cantik menjadi salah satu stereotip yang sudah melekat pada tubuh perempuan. Stereotip ini mengesamoingkan nilai-nilai, potensi, dan keunikan pada tiap perempuan. Peran yang meraka jalani menjadi terbatas hanya karena penampilan fisik saja. Banyak juga yang mendeskripsikan bahwa perempuan cantik memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri, perempuan yang berpostur tubuh yang tinggi dan langsing, berkulit putih dan bersih, kelopak mata besar, berwajah tirus, dengan hidung yang mancung. Kemudian, masyarakat secara umum memberikan asumsinya menjdadi sebuah mitos kecantikan. Sehingga,banyak perempuan yang merasa tidak nyaman dengan tubuhnya. Mereka berusaha untuk menyelesaikan masalah kecantikan dengan berbagai cara, hanya untuk memenuhi satu sudut pandang saja (Ade, 2023)



Sumber : <https://images.app.goo.gl/MaKtsCKi3X9bqUVK9>

Gambar 1. 1 Poster Film 200 Pounds Beauty Indonesia

Film 200 Pounds Beauty Indonesia merupakan film yang diadaptasi dari film Korea Selatan yang berjudul sama tayang pada tanggal 22 Juni 2023. Film ini berdurasi 1 jam 35 menit dan mendapatkan rating sebesar 7,6/10 selama penayangannya. Film tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena memiliki pesan moral yang cukup mendalam. Dalam film tersebut menceritakan bagaimana tindakan *Body shaming* dalam lingkungan sosial. Film 200 Pounds Beauty Indonesia ini bercerita tentang merupakan seorang perempuan bernama Juwita yang memiliki suara emas. Berkat suaranya yang merdu, ia menjadi seorang penyanyi belakang panggung untuk mengisi suara penyanyi cantik dan terkenal Eva Primadona, yang tidak memiliki bakat dalam bernyanyi. Kemampuan yang dimiliki Juwita telah menantang Eva Primadona menuju karier yang bagus, membuat Andre menganggap

Juwita sebagai seorang yang berharga baginya. Kepercayaan yang sempat meredup dalam diri seorang juwita, kini kembali berseri sejak ada kehadiran Andre di hidupnya. Juwita kembali percaya tentang arti cipta, setelah sebelumnya kepercayaannya tentang cinta di patahkan berkali-kali oleh laki-laki lain. Juwita kembali percaya bahwa Andre mencintainya dengan tulus tanpa melihat kondisi fisik yang dimiliki oleh meskipun banyak yang memperlakukan juwita secara tidak adil. Kehidupan yang indah itu ternyata hanya sesaat hingga pada akhirnya terjadi sebuah insiden yang tidak menyenangkan pada saat acara ulangtahun Andre.



Gambar 1. 2 Potongan Adegan *Body shaming* dalam Film 200 Pounds Beauty Indonesia

Dipertengahan film tersebut cerita makin intens, Secara tidak sengaja, Juwita mendengar perbincangan antara Andre dan Eva yang telah membuat dirinya sakit hati dan malu. Setelah mendengar percakapan tersebut Juwita memutuskan untuk melakukan operasi plastik untuk mengubah dirinya menjadi wanita cantik dalam standar masyarakat, yaitu perempuan yang bertubuh langsing kemudian menyembunyikan identitasnya sebagai Angel. Segala macam cara dilakukan untuk merawat tubuhnya hanya dari satu sudut pandang yaitu kecantikan, karena wanita cantik dianggap lebih menarik perhatian. Media selalu menampilkan perempuan berkulit putih dengan rambut hitam lurus dan memiliki tubuh yang langsing sebagai karakter yang bisa dikatakan cantik. Dengan demikian, kecantikan merupakan mitos yang dikonstruksi secara sosial, politik, dan ekonomi dalam budaya tertentu. Di kalangan feminis, mitos

kecantikan yang selalu mengeksploitasi perempuan merupakan mitos yang dianggap sebagai salah satu dominasi sistem patriarki. Konsepsi terhadap seseorang yang telah melekat pada tubuh perempuan telah merampas kekuasaannya karena konsepsi tersebut digunakan untuk menjabarkan dan mengontrol perempuan, perempuan dimaknai dalam kaitannya dengan laki-laki. (Rinaldo, 2012).

Konflik yang juwita alami adalah sebuah isu yang sangat berhubungan dengan kehidupan saat ini. Yaitu, tentang stereotip kecantikan hanyalah sebuah konstruksi sosial yang tidak mewakili keberagaman alamiah penampilan fisik seseorang. Kecantikan merupakan hal yang sangat subjektif, perempuan juga tidak harus memenuhi standar kecantikan tertentu yang hanya untuk dianggap cantik apalagi keresahan karena adanya stereotip kecantikan yang ada pada dirinya tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat (Ade, 2023)

Alasan memilih film *200 Pounds Beauty* karena film ini Alasan peneliti menjadikan Perempuan sebagai subjek penelitian, dilansir melalui portal berita online, ZAP Clinic bersama Markplus, Inc telah melakukan survey terhadap 6.460 perempuan di Indonesia bahwa berdasarkan laporan tersebut sekitar 62,2% perempuan di Indonesia pernah menjadi korban *Body Shaming* selama hidupnya. Dari jumlah tersebut, 47% mengalami *Body shaming* karena tubuhnya dianggap terlalu berisi (Monavia Ayu Rizaty, 2021)

Sekalipun masyarakat Indonesia saat ini sudah menyadari keberadaan *Body Shaming*, namun tidak dapat disangkal bahwa masyarakat akan selalu berdampingan dengan *Body Shaming*. Media memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai fenomena *Body Shaming* yang sedang terjadi. Media massa seperti iklan turut memiliki andil dalam pembentukan standar-standar kecantikan seorang wanita. Media mengkonstruksi standar wanita ideal yaitu tubuh langsing, kulit putih, rambut lurus, dan wajah tirus.

Pada dasarnya fenomena *Body Shaming* juga sering dilakukan oleh banyak orang secara sadar dan tidak sadar, bahkan didalam komunikasi sehari-hari banyak terselip kalimat candaan yang berakhir dengan *Body Shaming*. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak aman dan nyaman dengan penampilan mereka hingga mulai menutup dan menarik diri dari lingkungan dan orang sekitar. Adanya isu tentang warna kulit putih serta bentuk tubuh langsing ideal yang berkaitan tentang idealnya seseorang menjadi tolak ukur untuk diakui dilingkungan masyarakat (Antariksa, 2021). *Body Shaming* adalah salah satu tindakan kekerasan karena dapat mengakibatkan seseorang yang mengalaminya mendapat gangguan psikis dan hilangnya rasa percaya diri (Aprilia et al., 2021).

Di dalam kehidupan sehari-hari, *Body Shaming* sering sekali diselipkan dalam unsur bercanda dan dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kata-kata negatif yang didapatkan korban *Body Shaming* akan terus tertanam dalam ingatan seseorang yang mengalaminya dan membuat seseorang yang mengalami *Body Shaming* menjadi kehilangan percaya diri. Definisi cantik yang sebenarnya bukan juga hanya sekedar soal penampilan pada fisik saja, tapi juga berasal dari kecantikan pada hatinya, atau biasanya di sebut dengan *inner beauty*. Kecantikan memiliki beragam ketgori yaitu kepribadian, kebijaksanaan, kecerdasan, kesopanan, kesabaran, charisma, integritas, simpati, empati dan kasih sayang. Film tersebut tidak hanya memberikan pesan tentang kecantikan saja, film ini juga mengajarkan tentang pentingnya mencintai diri sendiri, karena sebelum melakukan operasi plastik juwita mengalami masalah percaya diri dan harga diri yang rendah (Ade, 2023).

Diskriminasi gender merupakan tindakan saat seseorang diperlakukan tidak setara atau dirugikan berdasarkan gender mereka yang walaupun bentuk diskriminasinya tidak selalu bersifat seksual. Diskriminasi gender terdiri dari kekerasan berbasis seks, identitas gender atau ekspresi gender. (Fakih, 2008) mengemukakan secara rinci manifestasi

ketidakadilan gender, yaitu: marjinalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja berlebihan. Berdasarkan hal yang dikemukakan Fakhri tersebut, marjinalisasi terhadap perempuan. Diskriminasi gender sering kali berakar pada praduga, gagasan masyarakat dan pribadi yang salah tentang apa itu gender, bagaimana gender "seharusnya" terlihat, atau bagaimana gender ditampilkan. Sebagai contoh, banyak orang yang secara tidak akurat percaya bahwa jenis kelamin biologis seseorang selalu menentukan jenis kelamin mereka dan oleh karena itu sikap dan perilaku mereka. Namun, tidak pernah baik untuk bertindak tidak menyenangkan terhadap orang lain berdasarkan jenis kelamin mereka atau apa yang dianggap sebagai jenis kelamin mereka. Diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di media baru dapat terlihat dari bagaimana perempuan selama ini direpresentasikan sebagai objek seksual di dalam sebuah konten. Diskriminasi alias pembedaan perlakuan adalah tindakan yang tidak adil, entah itu pembedaan warna kulit, ras, maupun gender. Karena semua memiliki Hak Asasi Manusia yang sama. Rhona K.M. Smith (2015) yang merupakan seorang profesor Hak Asasi Manusia Internasional, berpendapat bahwa hak asasi manusia memiliki tiga prinsip, yaitu kesetaraan, non-diskriminasi, dan kewajiban positif setiap negara.

Penelitian ini menganalisis persepsi khalayak terhadap kecantikan wanita yang disampaikan melalui film *200 Pounds Beauty* dengan menggunakan teori perbedaan individu. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa film "200 Pounds Beauty" mampu mengkonstruksi realita sosial tentang konsep kecantikan yang berbeda di setiap negara. Wanita yang memiliki tubuh yang tinggi, langsing, berkulit putih, hidung yang mancung, kelopak mata besar, kemudian berwajah tirus menjadi konsep kecantikan dunia. Penelitian ini dilakukan untuk mencari bagaimana penghinaan fisik atau *Body Shaming* yang dialami oleh pemeran utama yaitu Juwita yang mengakibatkannya merasa kurang percaya diri dan membuatnya memilih

untuk merubah tubuhnya dengan melakukan operasi untuk mendapatkan kecantikan yang sesuai dengan asumsi masyarakat tentang konsep kecantikan.

Dalam bukunya Mcquail (2010) menyebutkan “*Mass communication brings about or facilitates the existence of mass audiences, consensus on opinions and beliefs, mass consumer behavior, mass politics and other features of the so-called mass society.*” Dalam pemaparan McQuail tersebut, dapat disimpulkan bahwa media mampu menciptakan adanya audiens atau konsumen dalam jumlah yang besar, serta mampu menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari penggunanya. Maka dari itu, media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk suatu kebiasaan atau budaya di masyarakat.

Prime Video merupakan platform VOD yang berasal dari marketplace terbesar di dunia yaitu Amazon.com. Platform ini dapat diakses melalui website dan aplikasi perangkat pengguna. Pada tahun 2019 Amazon Prime Video menghasilkan judul konten original dari 56 hingga menjadi 70 (Yaqub, 2023). Layanan VOD Prime Video memperluas jangkauan di 200 negara secara internasional dan telah hadir di Indonesia sejak tahun 2016 yang memiliki koleksi serial TV dan film barat eksklusif, bahkan Prime Video juga mengandalkan film buatan sendiri seperti *The Lords of The Rings*, *The Boys* yang dikombinasikan sebagai serial baru dan film klasik. Pada tahun 2022 juga, Prime Video menghadirkan beberapa konten lokal baru seperti *Before I Met You* dan *Ashiap Man*, serta berbagai film Hollywood seperti *The People We Hate at the Wedding* dan *Meet Cute* (Herlambang, 2022). Walaupun jenis layanan Amazon Prime Video eksklusif atau dapat dinikmati di semua perangkat, tetapi fitur didalamnya tidak tersedia di semua perangkat seperti resolusi 4K dan subtitle, melainkan harus diakses menggunakan Fire TV atau TV Stick. Disamping itu, pelanggan dapat menikmati konten hiburan melalui HP

Android, iOS, Chromecast, Nvidia Shield TV, Smart TV, dan browser, (Wicaksono, 2021).

Menurut Sunaryo (Maharani et al, 2023), syarat terjadinya persepsi adalah (a) adanya objek yang dipersepsi, dan (b) adanya perhatian yang merupakan langkah awal dalam mempersiapkan persepsi, (c) adanya alat indera/reseptor, yaitu sebagai alat penerima rangsangan ke otak dan selanjutnya menimbulkan respon. Persepsi ini berkaitan dengan subjek penelitian yaitu perempuan terhadap film tersebut. Pasalnya, banyak anak muda yang tertarik dengan film ini karena menggambarkan seorang perempuan harus memiliki standard kecantikan, serta tindakan diskriminasi yang terjadi kepada perempuan yang memiliki badan gemuk.

Beberapa dari khalayak pernah mengalami kejadian dalam kisah ini, sehingga penulis ingin mengupas hal-hal yang menjadi sebuah permasalahan, kemudian dituliskan dalam sebuah penelitian dan dapat ditarik kesimpulan dari kejadian tersebut. Penelitian berbeda dari yang lain, karena bukan hanya menjelaskan terkait permasalahan asmara tetapi juga mencakup permasalahan keluarga, dan masa depan dari pemeran utama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa persepsi dari subjek penelitian terkait kejadian dari film tersebut yang sering terjadi di beberapa lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penulisan latar belakang ini, penulis, berharap dengan adanya penelitian ini, penulis bisa mengetahui bagaimana persepsi khalayak terhadap film 200 pounds beauty yang mengangkat tentang *Body Shaming* dengan judul “ **Persepsi Audiens Terhadap *Body Shaming* Dalam Film 200 Pounds Beauty Indonesia**”. Penelitian ini juga mengamati adegan pada film 200 Pounds Beauty sebagai acuan tindakan *Body Shaming*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu “Bagaimana persepsi audiens terhadap tindakan diskriminasi *Body Shaming* dalam film 200 Pounds Beauty?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi audiens terhadap film 200 Pounds Beauty Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu di bidang komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan khalayak terhadap tindakan diskriminasi *body shaming* dalam film 200 Pounds beauty.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi audiens terhadap tindakan diskriminasi *body shaming* dalam film 200 Pounds Beauty Indonesia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori komunikasi dan menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian mengenai persepsi terhadap tindakan diskriminasi *body shaming* dalam film 200 Pounds Beauty Indonesia. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberi wawasan bagi para pembacanya.